

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah berhubungan langsung dengan semua orang tanpa memandang ras, suku, gender, umur, bangsa, atau agama (Ridwan, 2022 : 71). Dakwah juga tidak hanya ditujukan kepada golongan tertentu dan membedakan kepada golongan lain. Oleh karena itu, dakwah dilakukan dengan cara yang baik kepada orang yang menganut agama lain sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Semua manusia yang beragama Islam yang mempunyai perbedaan diwajibkan untuk menyiarkan dakwah Islam (Rustandi, 2019 : 84). Mensiarkan dakwah Islam adalah suatu keharusan bagi seluruh umat Islam sesuai dengan fungsinya. Seorang dosen dan guru menyiarkan dakwahnya dengan ilmu yang dimilikinya, seorang yang ahli dalam agama melaksanakan dakwah melalui usaha dan kerja keras.

Berdasarkan ayat Al-Quran dalam surah An-Nahl ayat 125, dalam berdakwah terdapat tiga metode yaitu metode hikmah, metode nasihat yang baik, dan metode debat yang terpuji. Dakwah dengan metode hikmah diartikan sebagai ajakan, seruan, atau penyiaran ajaran dan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijak, filosofis, argumentatif, sabar, dilakukan dengan adil serta selaras dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah. Hikmah dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang menggabungkan semua pendekatan

dakwah lainnya yang disesuaikan dengan keadaan objek dakwah.

Dakwah dengan metode nasihat yang baik dilakukan adanya unsur motivasi dan ancaman melalui ucapan yang bisa melembutkan hati, menyentuh jiwa, dan menguatkan iman untuk mengarahkan orang lain agar selalu mendekat kepada kebaikan. Metode dakwah ini diterapkan dalam dua bentuk, yaitu pengajaran yang dilakukan dengan menerangkan tauhid serta pengamalan hukum syariat dalam bentuk pembinaan yang dilakukan dengan cara menanamkan etika dan moralitas pada objek dakwah terutama melalui peneladanan. Sedangkan dakwah dengan metode debat yang terpuji lebih menekankan pada sisi argumentasi rasional dan mendalam pada penyampaian dakwah. Metode ini diimplementasikan dalam bentuk dialog, diskusi, atau tanya jawab (Ridwan, 2022 : 81).

Dakwah akan selalu terhubung dengan ruang dan zaman serta manusia yang berada diantaranya. Indonesia merupakan negara plural yang memiliki keberagaman suku, agama, dan ras yang patut disyukuri. Adanya perbedaan antara mereka sangatlah indah. Perbedaan ini membuat Indonesia mempunyai sikap toleransi yang tinggi dengan adanya keberagaman. Rasa toleransi yang cukup tinggi diantara masyarakat Indonesia yang heterogen membuat Islam tersebar dengan cukup mudah.

Proses Islamisasi di Suku Baduy berlangsung secara bertahap dan kompleks, dimulai pada abad ke-16 ketika Sultan Maulana Hasanuddin memperkenalkan Islam kepada masyarakat ini. Tokoh penting dalam proses ini adalah K.H. Zainuddin Amir, yang aktif menyebarkan ajaran Islam di

kampung Sukamaju melalui pengajian rutin yang diadakan setiap malam Jumat. Kegiatan ini melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak, serta memberikan materi tentang tata cara beribadah dan hukum Islam (Fauziah & Apipudin, 2019: 45).

Meskipun sebagian anggota Suku Baduy telah memeluk Islam, mereka tetap mempertahankan tradisi asli mereka yang dikenal sebagai Sunda Wiwitan. Hubungan antar kelompok Baduy tetap harmonis, menciptakan toleransi beragama meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan (Hakiki, 2015: 28). Proses Islamisasi ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, seperti pernikahan dengan orang luar yang beragama Islam serta interaksi dengan masyarakat sekitar (Suryani, 2013: 131)

Suku Baduy merupakan suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Suku Baduy, yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia, merupakan komunitas unik yang dikenal karena pelestarian tradisi dan adat istiadatnya yang ketat. Terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar, mereka memiliki cara hidup yang berbeda namun tetap saling berhubungan.

Orang Baduy Luar dikeluarkan dari Baduy Dalam karena melanggar adat istiadat mereka atau karena mereka sendiri ingin keluar dari Baduy Dalam. Pada dasarnya, aturan di Baduy Dalam dan Baduy Luar sama, namun masyarakat Baduy Luar lebih mengenal teknologi dibandingkan masyarakat Baduy Dalam. Suku Baduy merupakan daerah yang himpit oleh perbukitan dan lembah dengan kemiringan rata 45% atau 300-600 dari

permukaan laut, hal ini membuat di wilayah suku baduy cenderung dingin dengan suhu 20C. Suku baduy memiliki tanah ada kurang lebih 5.108 maka dari itu salah satu kearifan khas mereka adalah konservasi dan mengelola lingkungan menurut hukum adat yang berlaku yang sudah memiliki terpatriti dalam jiwa dan sudah berlaku secara turun temurun (Suparmini, 2013 : 8).

Orang-orang Baduy Luar tinggal di kampung-kampung di Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan sebagainya. Saat ini, ada antara 5000 dan 8000 orang Baduy (Swarna, 2013 : 17). Namun, tidak sulit untuk menemukan Baduy yang bisa berbahasa Indonesia, terutama Baduy luar. Orang Baduy Luar sudah fasih menggunakan bahasa indonesia dan biasanya yang sering bepergian ke kota (Hendriawan, 2017 : 112).

Kearifan lokal dan adat istiadat Suku Baduy terancam tersentuh arus modernisasi. Namun, karena prinsip yang kuat maka Suku Baduy dapat terus melestarikan kearifan lokal dan mempertahankan adat istiadatnya. Misalnya , suku Baduy menganggap hutan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Menurut suku Baduy, hutan dibagi menjadi tiga kategori: hutan titipan (leuweung titipan), hutan tutupan (leuweung tutupan), dan hutan garapan. Hutan titipan adalah hutan yang tidak boleh diganggu sama sekali. Hutan merupakan area yang diperuntukkan untuk pemukiman. Hutan garapan merupakan area yang dapat dimanfaatkan (Mustomi, 2017 : 13).

Suku Baduy mempercayai bahwa mereka berasal dari keturunan Batara Cikal (Nabi Adam) yang merupakan salah satu dari tujuh dewa/batara yang

diturunkan di bumi. Terbagi menjadi tiga lapisan masyarakat Baduy, yaitu tantu, panamping dan dangka. Wilayah yang berada didalam Kanekes yaitu tangtu dan panamping sedangkan wilayah yang diluar Kanekes yaitu dangka. Sedangkan Baduy Luar berfungsi sebagai penjaga, penyangga, penyaring, dan pelindung, serta berhubungan dengan pihak luar untuk memberikan penghargaan dan pekerjaan yang sama. Mereka melakukan ini sebagai bukti partisipasi, sumbangsih, rasa memiliki, dan tanggung jawab mereka terhadap negara Republik Indonesia.

Suku Baduy di Desa Kanekes tidak terpengaruh oleh suku lain. Dalam aktivitas sehari-hari mereka, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, termasuk dialek Sunda Banten. Namun, ada beberapa suku Baduy, termasuk Baduy Luar, yang dapat menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang asing (Bahrudin & Zurohman, 2021: 31).

Dari istilah kedua tersebut tentang Baduy Dalam dan Baduy Luar, terlihat adanya diversifikasi suku Baduy dalam bentuk Baduy Islam. Bisa dikatakan, Baduy Islam adalah Baduy Luar yang telah memeluk agama Islam sebagai agamanya. Sebagian besar Baduy Islam tinggal di Kampung Cicakal Girang yang terletak di Kecamatan Leuwidamar. Meskipun masih berada di bawah kekuasaan *Pu'un*, masyarakat di sana telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dibandingkan dengan suku Baduy lainnya. Ada kemungkinan mereka sudah tidak lagi mematuhi semua larangan *Pu'un* karena dianggap keluar atau murtad dari agama Sunda Wiwitan. Selain itu, di kampung Cicakal Girang sudah ada masjid dan madrasah, dua fasilitas

yang paling dilarang oleh *Pu'un*.

Di sisi lain Suku Baduy Luar bisa menerima pengetahuan dari luar karena adanya interaksi dengan masyarakat luar. Interaksi terjadi karena adanya kegiatan wisatawan yang hadir ke tempat mereka, interaksi perdagangan, serta kegiatan berladang diluar wilayah mereka. Kondisi ini juga membuat perubahan pada pola pikir masyarakat Baduy Luar dalam melihat kemajuan global (Firdaus, 2020 : 30).

Masyarakat Baduy Luar telah mentoleransi masuknya teknologi dan modernitas tetapi masih tetap menjalankan sebagian peraturan dari adat suku Baduy Dalam yang berada dibawah pengawasan Jaro (kepala desa). Pada hakikatnya masyarakat Baduy Luar memiliki banyak peraturan yang sama dengan Baduy Dalam misalnya tidak diperbolehkan hewan ternak berukuran besar masuk ke area Baduy baik Luar maupun Dalam. Proses pembangunan rumah penduduk Baduy Luar yang menggunakan alat bantu seperti gergaji, palu, paku, dan lainnya. Alat-alat ini sebelumnya dilarang oleh adat Baduy Dalam.

Di wilayah Baduy Luar, terdapat beberapa aturan yang memperbolehkan hal-hal yang tidak diizinkan di Baduy Dalam. Misalnya, penggunaan alas kaki dan sarana transportasi diperbolehkan bagi warga Baduy Luar. Selain itu, penanaman singkong diperbolehkan, meski hanya di beberapa wilayah tertentu. Wisatawan dan masyarakat setempat juga diperbolehkan menggunakan deterjen selama mereka berada di wilayah sungai Baduy Luar. Dalam hal pembangunan rumah, meskipun terbatas,

penggunaan paku diperbolehkan, dan bahan bangunan dapat dibentuk sesuai kebutuhan. Warga Baduy Luar juga diperbolehkan menggunakan gadget dan merokok, baik bagi mereka maupun para wisatawan yang berkunjung. Selain itu, tanah untuk bangunan dapat ditinggikan atau diberi pondasi batu-batuan. Aturan lainnya yang diperbolehkan di Baduy Luar adalah penggunaan pakaian modern, yang jelas berbeda dengan aturan ketat di Baduy Dalam.

Menurut Edwar, Ulfah, dan Maratus, masyarakat Baduy yang beragama Islam, baik Baduy Dalam (*Tangtu*) maupun Baduy Luar (*Panamping dan Dangka*), memiliki kedekatan dengan Islam karena tradisi lama mereka, yaitu Sunda. Ajaran Wiwitan, yang juga dikenal sebagai agama Sunda Wiwitan. Namun, Islam di Sunda Wiwitan masih sederhana dan sinkretis. Meskipun sebagian besar masyarakat Baduy memeluk agama Islam, hubungan mereka tetap baik dan toleransi beragama juga baik (Edwar, 2021 : 31).

Perjalanan menyampaikan risalah dakwah Islam kepada suku Baduy tidaklah mudah, seperti perjalanan dakwah Rasulullah SAW kepada kafir Quraisy, perlawanan yang sering didapatkan, misalnya cercaan, hinaan, bahkan adu keilmuan secara mistik (*ghaib*). Dalam Surat An-Nahl ayat 125, dijelaskan bahwa dalam berdakwah, penting untuk menggunakan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Selain itu, ketika menghadapi perbedaan pendapat, pendekatan yang baik harus diterapkan. Allah, sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui, mengetahui siapa yang tersesat dan siapa

yang mendapat petunjuk-Nya (Depag RI, 2002: 281).

Ponpes Sultan Hasanuddin merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Provinsi Banten. Ponpes ini berdiri sejak tahun 1986, berlokasi di kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten. Pondok ini membina beberapa kampung Baduy Muslim sekecamatan, dan sebagai sentral komite dakwah khusus para dai mubaligh kabupaten Lebak, dibawah pengawasan MUI Provinsi Banten. Pondok pesantren Sultan Hasanuddin diambil dari nama seorang raja dari kerajaan Banten yaitu Sultan Maulana Hasanuddin. Suku Baduy merupakan masyarakat yang melarikan diri pada masa kerajaan Sultan, oleh karena itu ada hubungan erat antara Sultan Maulana Hasanuddin dan Suku Baduy. Pada tahun 1996 ponpes ini pindah manhaj dari sistem klasik (salafi) kepada sistem modern. Sepulangnya 2 kader pondok dari pondok modern Gontor, merubah sistem dan pelajaran di pondok ini. Kini ponpes Sultan Hasanuddin mengkolaborasikan materi-materi Salafi, Modern Gontor, Tahfidz, Depag, dan Diknas.

Proses Islamisasi di kalangan Suku Baduy dimulai dengan interaksi mereka dengan masyarakat Muslim dan tokoh-tokoh lokal seperti K.H. Zainuddin Amir (Hakiki, 2015: 28). Zainuddin Amir selaku pimpinan pondok pesantren modern Sultan Hasanuddin Al-Jawi menyebarkan agama Islam kepada masyarakat suku baduy luar agar mengenal agama bahwasannya Agama tidak selalu berjalan mulus. Namun, Zainuddin Amir memiliki tekad yang kuat dan cara mengajak yang selaras dengan latar belakang mad'unya. Sebelum berdakwah di masyarakat suku Baduy,

Zainuddin Amir mengajar di Pendidikan Guru Agama (PGA) di Kota Rangkasbitung, Lebak, Banten. Selain itu, Kyai Zainuddin Amir juga menjadi narasumber dalam pengajian-pengajian dengan berceramah ke berbagai tempat pengajian hingga akhirnya menjadi mubaligh, yaitu sekitar tahun 1987.

Pada akhir tahun 1980-an, Zainuddin mendapatkan bantuan dana dari pemerintah Kuwait, kemudian menjadi dai di daerah terpencil suku Baduy. Kyai Zainuddin Amir menyebarkan nilai-nilai Islam dengan memberikan ilmu agama Islam yang dimilikinya kepada masyarakat suku Baduy. Saat itu, pertama kali Kyai Zainuddin Amir mengislamkan masyarakat Baduy, setelah berdakwah, tercatat ada 86 orang Baduy yang diislamkannya. Sejak tahun 1987 hingga 2021, menurut Zainuddin Amir, ada sekitar 1.000 orang Baduy yang diajak dan diislamkan.

Peneliti tertarik dengan strategi dakwah Zainuddin Amir dalam mengajak dan membimbing masyarakat suku Baduy di pondok pesantren modern Maulana Hasanuddin Al-Jawi yang sebelumnya masyarakat Suku Baduy belum memeluk agama Islam dan masih mempercayai agama sunda wiwitan. Maka itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam strategi dakwah yang digunakan Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi terhadap masyarakat Suku Baduy. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memfokuskan pada **Strategi Dakwah Zainuddin Amir dalam Proses Islamisasi di Suku Baduy Banten.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini hanya pada Strategi Dakwah yang dijalankan oleh Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy mengenai:

1. Bagaimana perencanaan dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy Luar?
2. Bagaimana langkah-langkah dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy Luar?
3. Bagaimana tujuan dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy Luar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy Luar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy Luar.
3. Untuk mengetahui tujuan dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy Luar.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu kemajuan dakwah dan ilmu komunikasi, khususnya studi komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan dakwah antar budaya. Selain itu, penelitian ini akan

memberikan data empiris dan analisis untuk penelitian yang relevan.

1. Kegunaan secara Akademis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas spektrum pengetahuan, terutama dalam bidang dakwah antar budaya dan khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, dengan menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan aturan agama sehingga pengetahuan akan berkembang sesuai dengan zamannya tanpa menghilangkan ciri-ciri keilmuan para cendekiawan muslim sebelumnya.

2. Kegunaan secara praktis

Sebagai cara untuk mengetahui bagaimana para ilmuwan melakukan aktivitas keagamaan, terutama di pendidikan non-formal sebagai cara untuk menyebarkan ajaran keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian untuk penelitian yang lebih mendalam tentang kajian dakwah antar budaya. Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan pemikiran untuk meningkatkan metode dakwah serta menambah sumber daya untuk pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang dakwah, khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis penulis selama penelusuran yang dilakukan peneliti :

1. Skripsi yang berjudul “Strategi Tabligh Imam Shamsi Ali dalam Penyebaran Islam di Amerika Serikat” Oleh Salma Dinda Regina, 2023.

Persamaan dari skripsi ini adalah penggunaan teori komunikasi antar pribadi (interpersonal communication). Adapun peneliti menggunakan teori ini karena konsep penelitian yang dilakukan adalah strategi dakwah dalam proses Islamisasi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti.

2. Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Komunitas Musisi Mengaji dalam Mensosialisasikan Hijrah di Media Sosial” Oleh Nisa Rizkiya Anugrah, 2022. Persamaan Strategi dakwah, paradigma, dan pendekatan penelitian adalah subjek yang diteliti dalam skripsi ini dan penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaan terletak dari subjek yang diteliti.
3. Skripsi yang berjudul “Strategi Komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta dalam Tabligh Bil-Khitobah” Oleh Erlynda Charelia Putriana, 2023. Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian terletak pada paradigma dan pendekatan penelitian. Sedangkan perbedaan terletak dari subjek yang diteliti.
4. Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Baznas Provinsi Jawa Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat” Oleh Munfarihatun Millah, 2022. Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian terletak pada pendekatan penelitian. Sedangkan perbedaan terletak dari paradigma penelitian, teori yang digunakan dan subjek yang diteliti.
5. Jurnal Internasional “Strategi Dakwah Kyai Zainuddin Amir dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Suku Baduy”. Oleh Deden Mauli Darajat dan Cinta Rahmi (2021). Adapun persamaan

antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan teori interpersonal dan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian kami adalah subjek yang diteliti.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Salma Dinda Regina (2023, Skripsi)	<i>Strategi Tabligh Imam Shamsi Ali dalam Penyebaran Islam di Amerika Serikat</i>	Teori penelitian menggunakan teori antarpribadi	Terletak pada objek yang diteliti
2.	Nisa Rizkiya Anugrah (2022,Skripsi)	<i>Strategi Dakwah Komunitas Musisi Mengaji dalam Mensosialisasikan Hijrah Media Sosial</i>	Objek yang diteliti dan paradigma pendekatan penelitian	Terletak pada subjek yang diteliti
3.	Erlynda Charelia Putriana(2023 ,Skripsi)	<i>Strategi Komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta dalam Tabligh Bil-Khitobah</i>	Paradigma dan pendekatan penelitian	Terletak pada subjek yang diteliti
4.	Munfarihatun Millah (2022,Skripsi)	<i>Strategi Komunikasi Baznas Provinsi Jawab Barat dalam Memperkuat Literasi Zakat</i>	Terletak pada pendekatan penelitian	Paradigma penelitian dan teori yang digunakan serta subjek yang diteliti
5.	Deden Mauli Darajat dan Cinta Rahmi (2021, Jurnal)	<i>Strategi Dakwah Kyai Zainuddin Amir dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Suku Baduy</i>	Teori penelitian dan pendekatan penelitian	Terletak pada subjek yang diteliti

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi antar pribadi atau yang biasa disebut komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) adalah landasan penelitian ini. Komunikasi langsung memungkinkan setiap orang merespons pembicaraan lawan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, menurut teori ini. Menurut Mulyana Komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai komunikasi antar pribadi, adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang (Mulyana, 2015: 71). Proses ini memiliki efek dan umpan balik yang cepat. Komunikasi intrapersonal terdiri dari elemen seperti sumber, pesan, saluran penerima, dan balikan. Hanya satu orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Semua orang memiliki pesan yang mulai dan berakhir. Komunikasi interpersonal mempengaruhi hubungan dan komunikasi kita dengan orang lain. Pesan yang dikomunikasikan dimulai dengan seseorang (Muhammad 1995 : 158).

Karena sifat yang dialogis, berupa percakapan, komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mencoba mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang. Selama proses komunikasi ini, komunikator dapat segera mengetahui tanggapan komunikan.

Menurut Edna Rogers, beberapa ciri komunikasi antar personal adalah sebagai berikut (Rogers, 2002: 32) :

- a. Transmisi pesan dua arah.
- b. Situasi dimana ada komunikasi dua arah.
- c. Tingkat umpan balik tinggi.
- d. Kemampuan untuk menangani selektivitas tinggi.
- e. Jangkauan kepada khalayak relatif lambat.
- f. Dampak yang terjadi perubahan sikap.

Adapun beberapa ciri khas komunikasi Interpersonal diantaranya:

- a. *Feedback* bersifat langsung
- b. Tanggapan komunikan dapat diketahui secara instan
- c. Terkait dengan aspek hubungan
- d. Pesan biasanya lebih intim
- e. *Face to face* (tatap muka)

Komunikasi antarpribadi merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua individu dengan hubungan yang jelas, seperti percakapan antara seorang ayah dan anak, pasangan suami istri, atau antara guru dan murid (Devito, 1997: 231). Dalam konteks ini, komunikasi dipandang sebagai gabungan dari berbagai elemen yang terintegrasi dalam interaksi antarpribadi.

Pentingnya komunikasi antarpribadi terletak pada kemampuannya untuk berlangsung dalam bentuk dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya interaksi aktif antara para pihak yang terlibat, di mana masing-masing berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam komunikasi dialogis, terdapat usaha dari semua pihak untuk mencapai pemahaman bersama dan empati. Hal ini mengarah pada

saling menghormati, yang tidak hanya dipengaruhi oleh status sosial, tetapi lebih pada pengakuan bahwa setiap individu berhak dihargai dan dihormati sebagai sesama manusia.

Jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dianggap lebih efektif dalam mempengaruhi sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku seseorang. Ini karena komunikasi antarpribadi terjadi secara tatap muka, yang memungkinkan kontak pribadi langsung. Umpan balik dalam komunikasi ini juga bersifat langsung, memberikan kesempatan untuk segera mengetahui reaksi terhadap pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah dan gaya bicara. Jika umpan balik yang diterima positif, maka gaya komunikasi akan dipertahankan. Sebaliknya, jika umpan balik negatif, maka gaya komunikasi harus disesuaikan untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi.

Kemampuan komunikasi antarpribadi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku membuatnya sering digunakan dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah teknik komunikasi yang bersifat psikologis dan halus, melibatkan ajakan atau bujukan. Dalam komunikasi ini, pelaku komunikasi melakukan empat tindakan utama: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Proses ini biasanya berlangsung secara berurutan, di mana pembentukan pesan berarti menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

b. Strategi Dakwah Al Bayanuni

Strategi dakwah Al Bayanuni, yang dikembangkan oleh Muhammad Abu Fath Al Bayanuni, berfokus pada pendekatan yang terencana dan sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam bukunya, *Al Madkhal ila Ilmi Dakwah*, Al Bayanuni menekankan bahwa strategi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tantangan yang dihadapi. Ia menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang matang dan pemilihan metode yang tepat untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif (Ali Mahfudz, 1979: 15).

Al Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi tiga kategori utama:

- a. Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*): Fokus pada aspek emosional dan perasaan mitra dakwah. Metode ini menggunakan bahasa yang lembut dan pendekatan yang menyentuh hati untuk menarik perhatian dan menggerakkan perasaan audiens.
- b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*): Menekankan penggunaan akal dan logika dalam proses dakwah. Strategi ini mendorong audiens untuk berpikir kritis dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan, sering kali melalui diskusi atau bukti-bukti logis.
- c. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*): Mengandalkan pengalaman langsung dan panca indra. Metode ini mencakup praktik keagamaan, keteladanan, dan demonstrasi yang dapat dirasakan secara langsung oleh audiens, sehingga memberikan dampak yang lebih kuat (Suryani, 2013: 131).

Dengan pendekatan ini, Al Bayanuni berupaya memastikan bahwa dakwah tidak hanya diterima secara kognitif tetapi juga emosional dan praktis, sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

2. Kerangka Konseptual

a. Strategi Dakwah

Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari kata *stratos* (tentara) dan *ego* (pemimpin) (Kusumadmo, 2013: 12). Hamel dan Prahalad mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan yang berkaitan dengan sasaran jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas dalam alokasi sumber daya (Rangkuti, 2002: 45). Dalam konteks penelitian ini, strategi dakwah diartikan sebagai metode yang digunakan oleh Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di komunitas Suku Baduy.

Kata "*da'wah*" secara linguistik berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang memiliki makna serupa dengan *al-nida'*, yaitu "menyeru" atau "memanggil". Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengajak orang melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, mendorong mereka berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munzier & Harjani, 2009: 7).

Dengan demikian, strategi dakwah dapat dipahami sebagai proses merancang cara dan metode untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang optimal (Pimay, 2005:

50). Strategi dakwah mencakup siasat, taktik, atau manuver yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, strategi dakwah sangat penting dalam penyebaran Islam kepada masyarakat Suku Baduy yang mayoritas mengikuti kepercayaan Sunda Wiwitan.

b. Teori Komunikasi Interpersonal dan Strategi Dakwah Al Bayanuni

Teori komunikasi interpersonal menekankan pentingnya interaksi antarindividu dalam menyampaikan pesan secara efektif dan membangun hubungan yang mendalam. Dalam dakwah, pendekatan ini sangat relevan, terutama karena memungkinkan da'i untuk menyesuaikan pesan sesuai kebutuhan dan budaya audiens. Al Bayanuni menekankan bahwa dakwah yang efektif memerlukan pengenalan budaya lokal dan pendekatan bertahap yang lembut. Penelitian ini mengkaji strategi Zainuddin Amir di Baduy Luar, Banten, yang menggunakan komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan dan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan menghormati kearifan lokal, sehingga proses Islamisasi dapat diterima secara harmonis.

c. Suku Baduy

Suku Baduy, juga dikenal sebagai Kanekes, adalah sebuah komunitas yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Komunitas ini terdiri dari sekelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Dengan populasi sekitar 26.000 orang, suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Dalam hal pengobatan, baik masyarakat Baduy Luar maupun Baduy Dalam menggunakan metode

tradisional yang memanfaatkan tanaman-tanaman lokal dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun untuk mengobati penyakit (Permana, 2009: 8).

d. Proses Islamisasi

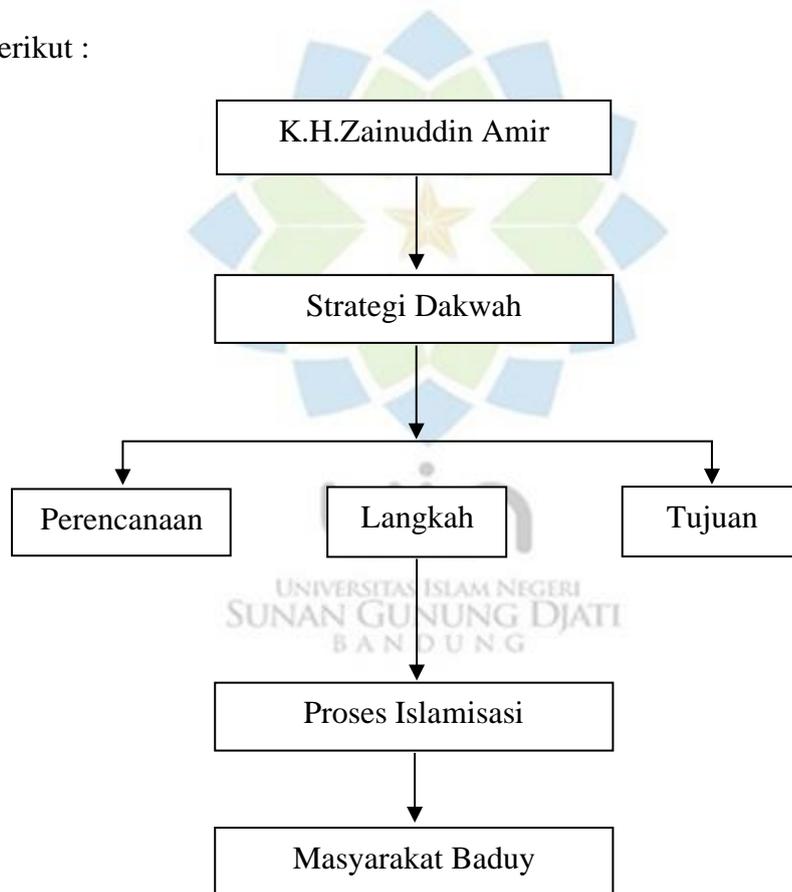
Akulturası adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok orang dengan budaya tertentu terpengaruh oleh elemen budaya lain (Azis, 2013: 12). Meski budaya baru memengaruhi kelompok tersebut, identitas budaya asli tetap dipertahankan (Wekke, 2013: 32). Sementara itu, asimilasi merujuk pada perubahan budaya yang terjadi ketika kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda hidup bersama dalam satu lingkungan, mengakibatkan penggantian unsur-unsur budaya lama dengan yang baru.

Proses Islamisasi, di sisi lain, adalah proses konversi masyarakat ke agama Islam. Dalam konteks kontemporer, proses ini mungkin melibatkan penerapan sistem sosial dan politik Islam dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan politik yang berbeda dari yang asli. Strategi Dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di suku baduy membuat masyarakat suku baduy percaya adanya Tuhan yang maha esa dan dengan senang hati mereka masuk ajaran agama Islam.

Selain itu, akulturası dan Islamisasi juga berperan dalam proses penyebaran agama atau ideologi baru di suatu masyarakat. Dalam konteks Islamisasi, akulturası dapat terjadi ketika elemen-elemen budaya Islam diserap dan disesuaikan dengan praktik lokal tanpa menghapus identitas budaya asli. Sebaliknya, asimilasi dalam Islamisasi mungkin terjadi ketika

nilai-nilai dan praktik Islam menggantikan tradisi lokal secara menyeluruh, mengakibatkan perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi antara budaya dapat menghasilkan adaptasi dan transformasi, baik dalam bentuk penyerapan elemen budaya baru maupun penggantian unsur-unsur lama dengan yang baru.

Secara lebih jelas penelitian ini diturunkan pada kerangka konseptual berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Observasi Peneliti

G. Langkah-Langkah Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian harus mematuhi suatu prosedur yang terstruktur, yang bertujuan untuk mencapai jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang ada. Metode penelitian ini berfungsi sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017 : 39). Penelitian ini mengambil objek di kampung Suka Maju desa Jalupang Mulya kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak provinsi Banten sebagai kampung yang memiliki pesantren muallaf suku baduy. Penelitian ini dilaksanakan di kampung Suka Maju desa Jalupang Mulya kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak provinsi Banten.

Alasan peneliti memilih Kampung Suka Maju di Kecamatan Leuwidamar sebagai lokasi penelitian adalah karena data yang dibutuhkan tersedia di tempat ini, menjadikannya sumber informasi yang relevan dan dapat diakses dengan mudah. Selain itu, lokasinya juga terjangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data secara efektif tanpa kendala aksesibilitas yang berarti.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Andi Mirza Ronda, yang melihat pengetahuan dan kebenaran objektif sebagai hasil dari perspektif individu. Paradigma ini

menekankan bahwa realitas bersifat jamak dan fleksibel. Konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu berusaha memahami lingkungan tempat mereka hidup dan bekerja (Creswell, 2014: 12).

Menurut Patton, peneliti dengan paradigma konstruktivis mempelajari berbagai realitas yang dibentuk oleh individu serta dampak dari konstruksi tersebut terhadap hubungan mereka dengan orang lain. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman unik (Hayuningrat, 2010: 96). Paradigma ini berbeda dengan positivisme, yang menganggap bahwa realitas sosial yang diamati bisa digeneralisasikan untuk semua orang. Konsep konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dan dalam kajian komunikasi, teori konstruksi sosial berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto, 2012: 45).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami dan menganalisis strategi dakwah Zainuddin Amir dengan cara menggali proses komunikasi, interaksi, dan pemahaman bersama. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mengenai strategi dakwah Zainuddin Amir dapat dilakukan dengan mendalam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yuridis empiris, yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, melalui deskripsi dalam bentuk bahasa dan

kata-kata pada konteks alami menggunakan berbagai metode alami (Moleong, 2017: 6). Pendekatan ini juga disebut naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah, mengamati dan berinteraksi dengan subjek serta menafsirkan pandangan mereka tentang lingkungan sekitar mereka (Sugiyono, 2019: 5; Nasution, 2007: 5).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial terkait strategi dakwah Zainuddin Amir, berfokus pada pemahaman konsep strategi dakwah dalam konteks masyarakat suku Baduy Luar. Penulis bertujuan untuk menyediakan data yang valid mengenai strategi dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengevaluasi kondisi saat ini dari kelompok manusia, objek, situasi tertentu, sistem pemikiran, atau serangkaian peristiwa yang ada (Moh. Nazir, 2012: 54). Metode ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang individu atau kelompok tertentu serta keadaan dan gejala yang sedang terjadi di lingkungan mereka (Koentjaraningrat, 1993: 89).

Metode deskriptif bertujuan untuk secara akurat meneliti hasil yang ditemukan di lapangan, menyelidiki keadaan dan kondisi yang ada, serta mengungkapkan bagaimana peneliti mengumpulkan data. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan

metode yang digunakan dalam penelitian, memberikan wawasan yang jelas dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencatat hasil, tetapi juga menjelaskan proses pengumpulan dan interpretasi data untuk memahami secara lebih baik keadaan yang ada.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif mencakup informasi yang berbentuk peristiwa atau kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diungkapkan secara lisan (Arikunto, 2013: 21). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi verbal yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut berfokus pada strategi dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya, sementara data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung (Kriyantono, 2005: 42). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang paling signifikan dalam penelitian ini

diperoleh melalui wawancara langsung dengan Zainuddin Amir serta dengan seorang anggota masyarakat Suku Baduy yang telah memeluk Islam. Data ini mencakup informasi yang langsung diungkapkan oleh narasumber, yang memberikan wawasan mendalam tentang strategi dakwah Zainuddin Amir dan dampaknya pada masyarakat Baduy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup materi yang diambil dari berbagai referensi tambahan, seperti informasi yang disediakan oleh Zainuddin Amir, artikel dan informasi yang ditemukan di internet, buku-buku akademis yang relevan dengan topik penelitian, serta dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Modern Sultan Hasanuddin Al-Jawi. Pondok pesantren ini merupakan institusi yang melayani muallaf dari Suku Baduy dan menyediakan konteks tambahan yang berguna untuk penelitian ini. Data sekunder ini memberikan latar belakang dan dukungan tambahan untuk memahami konteks dan strategi dakwah yang diterapkan.

5. Informan atau Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada entitas tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek utama atau fokus penelitian. Dalam konteks ini, unit analisis dapat diartikan sebagai elemen atau komponen yang relevan dengan topik yang diteliti (Arikunto, 2010: 21).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah strategi dakwah yang diterapkan oleh Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi yang berlangsung

di Suku Baduy. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana Zainuddin Amir mengembangkan dan menerapkan strategi dakwahnya untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan masyarakat Suku Baduy. Sebagai objek penelitian, komunitas Suku Baduy di Leuwidamar, Lebak, Banten, menjadi pusat perhatian untuk memahami konteks dan efek dari strategi dakwah tersebut.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua metode utama: penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan anggota masyarakat Suku Baduy serta Zainuddin Amir, guna memperoleh data empiris yang mendalam tentang strategi dakwah dan interaksi sosial yang terjadi. Sementara itu, penelitian pustaka melibatkan pencarian dan analisis informasi dari buku, artikel, dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan strategi dakwah dan konteks Islamisasi di Suku Baduy. Kombinasi dari kedua metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai strategi dakwah yang diterapkan dan dampaknya terhadap masyarakat setempat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah fundamental dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan (Sugiyono, 2013: 22).

a. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dan terstruktur untuk mengamati dan mencatat berbagai fenomena secara objektif dan rasional. Proses ini dilakukan baik dalam kondisi nyata maupun dalam setting yang dibuat untuk mencapai tujuan penelitian tertentu (Arifin, 2011: 6). Dalam penelitian ini, observasi melibatkan pengamatan mendetail dan pencatatan yang sistematis menggunakan berbagai alat seperti daftar catatan, perangkat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan alat perekam lainnya. Alat-alat ini memungkinkan peneliti untuk merekam data secara akurat dan menyeluruh, yang esensial untuk analisis mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Basrowi, 2012: 45).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efektif untuk menggali informasi secara mendalam dari responden. Teknik ini digunakan ketika peneliti perlu memahami permasalahan secara lebih rinci atau mengeksplorasi perspektif individu yang relevan dengan studi yang dilakukan (Sugiyono, 2016: 25). Wawancara melibatkan percakapan yang dirancang untuk memperoleh informasi langsung dari sumber pertama, yang dapat melengkapi dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui metode lain (Moleong, 2012: 16). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari Zainuddin Amir dan anggota Suku Baduy terkait upacara adat Kawalu, memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang praktik dan persepsi mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis dan visual, seperti buku, arsip, dokumen, catatan angka, dan gambar. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian dari bahan-bahan yang telah terdokumentasi sebelumnya (Sugiyono, 2018: 30). Dokumentasi membantu peneliti dalam mengumpulkan data historis, prosedural, dan referensial yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup koleksi laporan, arsip, dan sumber tertulis lain yang mendukung analisis strategi dakwah Zainuddin Amir dan proses Islamisasi di Suku Baduy.

Teknik pengumpulan ini merupakan teknik pelengkap dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai peristiwa, objek, dan aktivitas objek penelitian yang menunjukkan keterkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dimana, peneliti mendokumentasikan data-data berkaitan dengan upacara adat kawalu suku baduy di kecamatan leuwidamar kabupaten lebak.

7. Teknik Keabsahan Data

Validitas data merujuk pada sejauh mana alat ukur dalam penelitian dapat secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2009: 21). Sebuah penelitian dianggap valid apabila terdapat kesesuaian antara data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya atau kondisi yang ada (Sugiyono, 2015: 35).

Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi data dengan

menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu. Proses ini bertujuan untuk memastikan validitas data dengan cara berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari beberapa sumber atau informan untuk memastikan keakuratannya. Ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi konsistensi dan keandalan data yang dikumpulkan.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu dan dari berbagai sumber atau informan di lokasi penelitian. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terpengaruh oleh waktu atau keadaan tertentu, dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji keakuratan data dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, data dianalisis menggunakan tes statistik, sementara dalam penelitian kualitatif, data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan penafsiran untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Triangulasi peneliti dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan diantara para peneliti. Diharapkan validitas data ini

menghasilkan formulasi mengenai strategi dakwah Zainuddin Amir dalam proses Islamisasi di Suku Baduy.

8. Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan metode analisis data induktif, di mana proses analisis dimulai langsung di lokasi penelitian dan berfokus pada pengumpulan data terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan. Proses analisis data melibatkan pencarian, pengorganisasian, dan penyusunan data yang dikumpulkan, baik dari dokumentasi, catatan lapangan, maupun wawancara. Data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, diinterpretasikan ke dalam unit-unit yang lebih kecil, disintesis untuk membentuk pola-pola, dan akhirnya disimpulkan dalam bentuk yang dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh (Sugiyono, 2019: 42).

Menurut definisi lain, analisis data adalah proses mengatur dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema-tema penting serta merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang ada (Moleong, 2017: 25).

Langkah-langkah dalam analisis data mencakup:

a. Pengumpulan Data

Langkah pertama adalah memeriksa semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi. Proses ini termasuk editing dan penyortiran data yang tidak relevan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan

penelitian.

b. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori sesuai dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai Strategi Dakwah Zainuddin Amir, sehingga mempermudah proses pengumpulan data berikutnya.

c. Penyajian Data

Data yang telah dipilih dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, bagan, atau ringkasan singkat. Penyajian ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan membantu dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah meninjau kembali catatan lapangan dan hasil analisis untuk menyusun penjelasan atau gambaran mengenai hal-hal yang masih menjadi pertanyaan. Peneliti kemudian mengembangkan kesimpulan yang memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti dan menjawab pertanyaan penelitian.